

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bayi baru lahir disebut juga dengan neonatus, neonatus sendiri memiliki sebuah arti yaitu individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin dan bayi baru lahir normal yaitu bayi yang baru lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badannya 2.5000-4000 gram (Simanungkalit, 2019).

Masa bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 12 bulan, namun tidak ada batasan yang pasti. Menurut psikologis bayi mempunyai periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan dan dengan struktur kulit bayi sama seperti pada orang dewasa, meskipun kulit masih belum matang berfungsinya pada saat lahir, yang memungkinkan bayi terjadi masalah kulit (Dewi, 2010).

Angka kematian bayi merupakan indikator yang lazim di gunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat pada tahun 2012, angka kematian bayi di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup sedangkan target MDGs untuk AKB yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Putri *et al.*, 2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) mengatakan bahwa angka kematian bayi sekitar 32 per 1000 kelahiran hidup, dan angka kematian neonatus sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan penyebab kematian neonatus adalah kelainan kongenital (19%), *pneumonia* (17%), (*Respiratory Distress Syndrome*) RDS (14%) dan prematuritas (14%), *sepsis* (20,5%). Di Indonesia angka kejadian infeksi tali pusat berkisar 24% hingga 34% pertahun.

Angka kematian bayi tahun 2017 di Surakarta 2,7 per 1000 kelahiran hidup. Jumlah kematian bayi pada tahun 2017 ada penurunan bila dibanding tahun 2016 sebanyak 3,36 per 1000. (Dinas Kesehatan Kota Surakarta,2017).

Tali pusat merupakan saluran kehidupan bagi janin selama dalam kandungan, karena melalui tali pusat inilah semua kebutuhan untuk janin dipenuhi (Sodikin, 2012). Tali umbilikus memanjang mulai dari janin ke plasenta dan memuat pembuluh darah umbilicus yaitu dua arteri dan satu vena. Tali pusat terlindung dan dilindungi oleh *Wharton's jelly*, zat yang lengket terbentuk dari *mesoderm*. Tali pusat secara keseluruhan dibungkus oleh lapisan *amnion* bersamaan dengan yang membungkus plasenta (Salma, 2010).

Menurut Riksani (2012), berpendapat bahwa sisa tali pusat akan lepas berkisar antara 3-6 hari normalnya, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama yaitu 1-2 minggu. Waktu lepasnya tali pusat sangat tergantung pada perawatan tali pusat, yaitu perawatan tali pusat yang bersih dan kering. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan perawatan tali pusat cukup membersihkan tali pusat dengan air dan sabun dan dibiarkan terbuka hingga kering atau tali pusat boleh ditutup dengan diikat longgar pada bagian atas tali pusat menggunakan kasa kering atau steril.

Menurut Sodikin (2012), perawatan tali pusat adalah upaya untuk mencegah infeksi tali pusat, dimana tali pusat dan daerah sekitarnya selalu bersih dan kering, serta mencuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat. Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan tali pusat dari perut (Qorry, 2015). Perawatan tali pusat bertujuan untuk mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan tali pusat dari perut. Upaya mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan, ada berbagai substansi dan ritual yang telah digunakan untuk perawatan tali pusat, hanya beberapa diantaranya yang sudah diteliti. Substansi seperti pewarna tripel, alkohol, dan larutan *klorheksidin* dahulu dianggap dapat mencegah infeksi tetapi efektivitasnya belum terbukti. Tali pusat puput sehari lebih cepat pada kelompok, dimana tali pusat dibiarkan mengering secara alami (Kemenkes, 2010).

Salah satu cara yang disarankan oleh WHO dalam merawat tali pusat adalah dengan menggunakan pembalut kasa bersih yang sering diganti.

Selain itu, disarankan untuk dilakukan penelitian yang diarahkan pada antiseptik dan zat-zat pengering tradisional misalnya ASI atau kolostrum (Qorry, 2015). Perawatan tali pusat menggunakan cara tradisional akan lebih baik dari pada memberikan bahan yang berbahaya pada tali pusat. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat sebagai *caring* adalah dengan memberikan asuhan kebidanan pada bayi di rumah sakit maupun setelah pulang dengan pendekatan model perawatan topikal ASI.

Model asuhan perawatan topikal ASI pada tali pusat pada bayi dapat mencegah *omphalitis* dan mempercepat pelepasan tali pusat pada bayi lahir. Model asuhan kebidanan topikal ASI pada tali pusat merupakan bentuk peran yang dikembangkan perawat dalam hal meningkatkan kepercayaan sampai harapan (*faith-hope*) untuk proses karatif dan kuratif dengan alternatif (Kasiati *et al.*, 2013).

Salah satu cara yang disarankan oleh WHO dalam merawat tali pusat adalah dengan pembalut kasa bersih yang sering diganti. Selain itu, disarankan untuk dilakukan penelitian yang diarahkan pada antiseptik dan zat-zat pengering tradisional misalnya ASI atau kolostrum (Qorry, 2015).

Perawatan tali pusat menggunakan cara tradisional akan lebih baik dari pada memberikan bahan yang berbahaya pada tali pusat. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat sebagai tindakan adalah dengan memberikan asuhan kebidanan pada bayi di rumah sakit maupun setelah pulang dengan pendekatan model informasi keperawatan topikal ASI. Model asuhan perawatan topikal ASI pada tali pusat pada bayi dapat mencegah *omphalitis* dan mempercepat pelepasan tali pusat pada bayi lahir. Model asuhan kebidanan topikal ASI pada tali pusat merupakan bentuk peran yang dikembangkan perawat dalam hal meningkatkan kepercayaan sampai harapan (*faithhope*) untuk proses karatif dan kuratif dengan alternatif (Kasiati *et al.*, 2013).

Berdasarkan data diatas, maka peneliti berminat untuk membuat media Komunikasi Informasi & Edukasi (KIE) dalam bentuk poster tentang manfaat pemberian ASI terhadap percepatan pelepasan tali pusat pada bayi yang bertujuan untuk memudahkan penyebaran informasi tentang

kesehatan & memberikan edukasi pada setiap pembaca untuk menerapkan terapi non farmakologi.

Alasan penulis menggunakan luaran poster yaitu dapat menarik seseorang untuk membacanya krena dengan desain dan gambarnya yang bagus akan membuat seseorang melihat bahkan membacanya. Selain itu poster berisikan tentang informasi-informasi penting dan gambar ilustrasi sehingga lebih mudah untuk dipahami. Poster bersifat informatif, dengan disain yang menarik sehingga menarik masyarakat untuk membacanya, selain itu poster sebagai media pembelajaran efektif yang berisikan informasi-informasi yang lebih mudah untuk di mengerti (Septifanny dkk, 2018). Manfaat untuk masyarakat luas yaitu dapat memberikan suatu informasi mengenai perawatan tali pusat menggunakan ASI yang ingin disampaikan melalui media poster.